

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan nasional merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan semua aspek kehidupan dalam masyarakat, bangsa serta negara yang sekaligus sebagai proses pengembangan seluruh sistem penyelenggaraan negara dalam mewujudkan tujuan nasional. Pembangunan nasional dalam suatu negara dapat dipercepat dengan berbagai cara salah satunya yaitu meningkatkan pendapatan nasional. Pendapatan nasional dapat diperoleh dari berbagai macam sumber yaitu diantaranya dari migas dan non migas. Sumber pendapatan dari non migas salah satu contohnya yaitu yang diperoleh dari sektor pariwisata. Sektor pariwisata yang memiliki posisi yang cukup strategis dalam kebijakan pembangunan, negara Indonesia mempunyai aset kepariwisataan yang dapat diperkuat serta diberdayakan dalam menunjang ekonomi negara (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Indonesia sebagai negara kesatuan dan negara yang memiliki kepulauan yang sangat luas, memiliki potensi pariwisata yang baik untuk dikembangkan. Saat ini Indonesia memiliki pulau yang berjumlah sebanyak 17.504 dengan garis pantai sepanjang 95.181 km. Indonesia juga memiliki potensi lainnya yaitu potensi alam, flora dan fauna yang beranekaragam, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber daya dan modal dalam peningkatan dan pengembangan sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan sektor yang kegiatannya mencakup semua kegiatan ekonomi yang berhubungan

dengan pariwisata terutama pada sektor jasa, sektor hotel dan restoran, serta sektor industri, sehingga peranan pariwisata dalam perekonomian dapat berpengaruh dalam semua kegiatan ekonomi (Pratama, et al., 2019).

Menurut Salah Wahab (2003) dalam Rahma & Handayani (2013) berdasarkan bukunya yang berjudul “*Tourism Management*” pariwisata merupakan salah satu industri yang dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi dengan cepat dalam menyediakan lapangan kerja, serta dapat meningkatkan sektor produktivitas lainnya. Maka adanya pariwisata dalam suatu negara atau lebih dikhususkan terhadap pemerintah daerah di mana objek wisata tersebut berada, pemerintah setempat akan mendapatkan pemasukan dari tiap objek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik yang berasal dari nusantara maupun internasional, meningkatnya tingkat hunian hotel, pendapatan perkapita serta sektor pariwisata dapat dijadikan andalan selain industri kecil dan juga agro industri.

Hal tersebut dapat dijelaskan dalam ayat Al-Qur’an, seperti yang terdapat pada surah Ar-Ra’d ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.
(Q.S: Ar-Ra’d (13) : 11)

Ayat di atas menerangkan bahwa didalam Islam, Allah SWT telah berfirman pada suatu kaum di suatu daerah agar mampu untuk mandiri dalam pembangunannya. Maksud dari merubah adalah dalam arti membangun, yang mana negara dan daerah harus mengusahakan pada pembangunan itu sendiri.

Mengenai sektor pariwisata Allah SWT juga telah dijelaskan pada surah Al-Ankabut ayat 20:

فَلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : Katakanlah : Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S: Al-Ankabut (29) : 20)

Ayat tersebut menerangkan tentang perjalanan untuk melihat keindahan yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Dari berbagai riwayat dalam islam juga menjelaskan dalam mendapatkan kesenangan yang sehat serta bermanfaat dapat diperoleh dengan melakukan perjalanan dari kota ke kota maupun dari negara ke negara lainnya. Melihat ciptaan Allah SWT yang indah seperti sungai yang mengalir, gunung yang tinggi, mata air yang jernih dan lainnya dapat membuat rasa senang dan menimbulkan kesegaran pada jiwa manusia.

Kontribusi pariwisata dapat dicerminkan dengan nilai tambah yang dihasilkan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah wisatawan mancanegara, serta daya serap terhadap pasar tenaga kerja pada penerimaan devisa negara (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Dalam perekonomian nasional, Indonesia tidak dapat lagi mengandalkan migas untuk dijadikan sebagai sektor andalan menyumbang devisa, karena cadangan migas pada saatnya nanti akan habis. Oleh karena itu, sektor pariwisata diharapkan dapat mampu menjadi sektor kunci dalam menyumbang devisa terbesar diantara sektor-sektor yang lainnya.

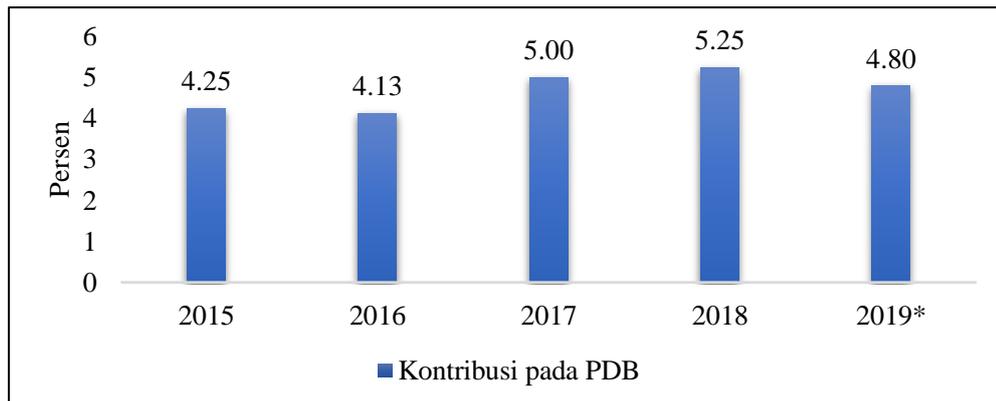
TABEL 1.1
Capaian dan Laju Pertumbuhan Sektor Pariwisata Nasional pada Devisa
Tahun 2015-2019

Tahun	Devisa (Triliun Rp)	Laju Pertumbuhan (%)
2015	175,71	4,64
2016	176,23	2,95
2017	202,13	1,46
2018	224	1,08
2019*	197	-1,21

*: Angka proyeksi sementara, berdasarkan RKP 2021

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020), Diolah

Berdasarkan data Tabel 1.1, diketahui bahwa capaian dari sektor pariwisata sangat signifikan untuk perekonomian Indonesia. Jumlah devisa yang dihasilkan dari capaian sektor pariwisata mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2015 jumlah devisa yang dihasilkan sebesar Rp175,71 triliun, pada tahun 2016 jumlah devisa meningkat menjadi Rp176,23 triliun. Peningkatan jumlah devisa sektor pariwisata terus terjadi hingga pada tahun 2018 menjadi Rp224 triliun. Namun pada tahun 2019 terjadi penurunan pada capaian sektor pariwisata menjadi sebesar Rp197 triliun. Laju pertumbuhan capaian sektor pariwisata terendah yaitu terjadi pada tahun 2019 karena terjadinya penurunan sebesar minus 1,21 persen, sedangkan laju pertumbuhan capaian pariwisata tertinggi adalah pada tahun 2015 sebesar 4,64 persen. Jumlah capaian sektor pariwisata pada penerimaan devisa dipergunakan untuk mengukur besar kontribusi dari sektor pariwisata terhadap devisa nasional.



*: Angka proyeksi sementara, berdasarkan RKP 2021

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020), Diolah

GAMBAR 1.1

Kontribusi Pariwisata pada PDB Nasional Tahun 2015-2019

Gambar 1.1 menyajikan kontribusi pariwisata pada Produk Domestik Bruto (PDB), pada tahun 2015 kontribusi pariwisata mencapai 4,25 persen. Tahun 2016 kontribusi pariwisata mengalami penurunan menjadi sebesar 4,13 persen. Dibandingkan dengan tahun 2016 besarnya kontribusi mengalami peningkatan hingga tahun 2018 sebanyak 1,12 persen sehingga nilai kontribusi yang dihasilkan yaitu menjadi sebesar 5,25 persen. Namun, pada tahun 2019 besaran kontribusi sektor pariwisata kembali mengalami penurunan menjadi hanya sebesar 4,80 persen. Peningkatan yang terjadi pada kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) didorong dengan meningkatnya jumlah wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara, dan investasi.

Terjadinya penurunan pada nilai kontribusi dan devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2019 (lihat Tabel 1.1 dan Gambar 1.1) disebabkan oleh berkurangnya jumlah wisatawan mancanegara yang datang berkunjung ke Indonesia. Faktor bencana alam menjadi salah satu penyebab berkurangnya kunjungan wisatawan. Seperti terjadinya gempa bumi di Lombok pada bulan

Agustus 2019 sehingga menyebabkan pembatalannya kunjungan wisatawan mancanegara lebih dari 75 persen. Penurunan tersebut terjadi selama bulan Agustus sampai dengan Desember 2019, yang sebelumnya rata-rata kunjungan dapat mencapai 500.000 menjadi 100.000 wisatawan mancanegara perbulan. Kemudian terjadinya polemik *zero dollar tours* wisatawan mancanegara Tiongkok dan terjadinya bencana penerbangan yaitu kecelakaan pesawat Lion Air JT 610 di perairan Karawang.

Untuk mendukung perkembangan sektor pariwisata dapat dilakukan beberapa upaya yaitu dengan meningkatkan aksesibilitas, dengan memberikan perhatian yang lebih terhadap kondisi sarana dan prasarana yang mendukung objek wisata agar dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung ke objek wisata tersebut. Banyaknya wisatawan yang berkunjung baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara dapat berpotensi untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata sehingga jumlah wisatawan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Suastika & Yasa, 2017).

Provinsi Kalimantan Utara terbentuk sejak diterbitkannya Undang-undang No. 20 Tahun 2012 dan menjadi Provinsi ke 34 di Indonesia. Provinsi Kalimantan Utara terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota yaitu Kabupaten Bulungan, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Tana Tidung, dan Kota Tarakan. Sebelumnya seluruh wilayah tersebut merupakan bagian dari Provinsi Kalimantan Timur. Kalimantan Utara merupakan Provinsi termuda dan terdapat sumber daya alam yang cukup melimpah. Maka dari itu, Kalimantan Utara memiliki

berbagai sektor yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan daerah, salah satunya yaitu sektor pariwisata. Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang sedang dikembangkan di Kalimantan Utara. Berbagai tempat wisata yang ada di Kalimantan Utara seperti Kawasan Koservasi Hutan Mangrove dan Bekantan, Karang Malingkit, Pantai Amal, Museum Kesultanan Bulungan, dan sebagainya. Upaya meningkatkan sektor pariwisata yang dilakukan dengan harapan dapat menarik minat para wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara, sehingga dengan begitu dapat berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara langsung maupun tidak langsung (Tangkilisan, et al., 2019).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah memberikan kewenangan kepada daerah untuk meningkatkan perekonomian daerahnya dan meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menurut Kurniawan, et al (2017) Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu sumber penerimaan daerah yang dapat digunakan sebagai modal untuk membiayai pembangunan daerah. Sedangkan menurut Pratama, et al (2019) Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah gambaran dari potensi keuangan daerah yang umumnya bergantung pada retribusi daerah dan pajak daerah. Oleh karena itu, pendapatan asli daerah dapat digali potensi daerahnya melalui retribusi dari sumber daya alam yaitu objek wisata. Pemerintah daerah saat ini terus berupaya dalam meningkatkan pendapatan daerahnya agar dapat menunjukkan tingkat kemandirian di daerah. Untuk menunjang penerimaan daerah maka pemerintah dapat mengoptimalkan sektor pariwisata yang ada di daerah.

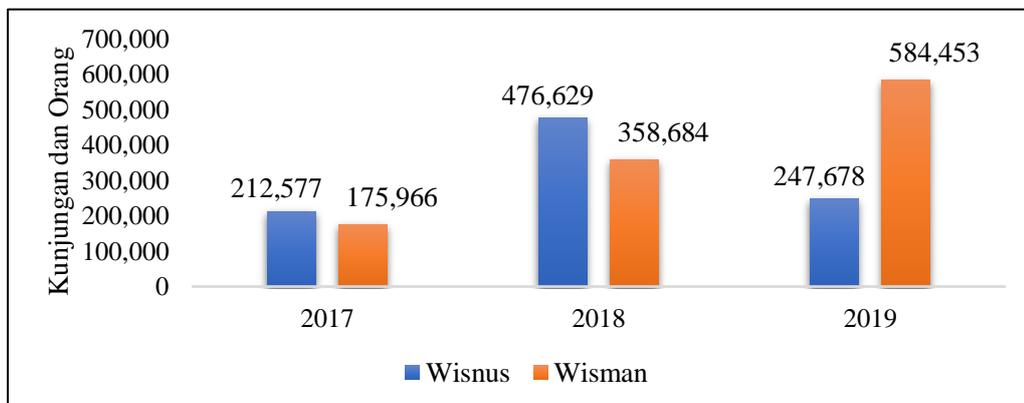
TABEL 1.2

Realisasi dan Laju Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2015-2019

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (Miliar Rp)	Laju Pertumbuhan (%)
2015	370.047,61	2,12
2016	527.483,93	4,25
2017	482.740,84	-8,42
2018	574.088,35	1,89
2019	655.832,32	1,43

Sumber: Provinsi Kalimantan Utara Dalam Angka (2016-2020), Diolah

Dari data Tabel 1.2, dilihat dari sisi keuangan daerah yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Kalimantan Utara, diketahui bahwa realisasi PAD dari tahun 2015 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan dan penurunan. Jumlah realisasi PAD tertinggi berada pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp655.832,32 miliar, sedangkan jumlah realisasi PAD terendah adalah pada tahun 2015 sebesar Rp370.047,61 miliar. Rata-rata jumlah realisasi PAD dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 adalah sebesar Rp522.038,61 miliar. Laju pertumbuhan PAD Provinsi Kalimantan Utara terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar minus 8,42 persen. Laju pertumbuhan PAD tertinggi berada pada tahun 2016 yaitu sebesar 4,25 persen dan rata-rata laju pertumbuhan dari tahun 2015 sampai dengan 2019 sebesar 2,54 persen.



Sumber: Sidara (2021b), Diolah

GAMBAR 1.2

Jumlah Wisatawan Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2017-2019

Berdasarkan data pada Gambar 1.2, terlihat perkembangan dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Kalimantan Utara baik wisatawan nusantara maupun mancanegara selama tiga tahun yaitu tahun 2017 sampai dengan 2019. Pada tahun 2017 total kunjungan wisatawan sebesar 388.543 orang yang terdiri dari jumlah wisatawan nusantara sebanyak 212.577 orang dan wisatawan mancanegara sebanyak 175.966 kunjungan. Tahun 2018 kunjungan wisatawan mengalami peningkatan dengan total kunjungan 498.755 orang, meliputi 476.629 orang wisatawan nusantara dan 358.689 kunjungan wisatawan mancanegara. Dibandingkan dengan tahun 2018 total kunjungan wisatawan Kalimantan Utara naik sebesar 66,84 persen di tahun 2019 sehingga total kunjungan menjadi sebesar 832.131 orang dengan rincian jumlah wisatawan nusantara sebanyak 247.678 orang dan wisatawan mancanegara 584.453 kunjungan. Namun, jumlah kunjungan tersebut kebanyakan berasal dari para pelintas batas di Kabupaten Nunukan dan wisatawan yang masuk melalui Kota Tarakan untuk menuju ke Derawan (Asisten Deputi Pengembangan Destinasi Regional II Area IV, 2018).

TABEL 1.3
Jenis Objek Wisata Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2017-2019

Tahun	Objek Wisata Sejarah dan Budaya	Objek Wisata Alam	Objek Wisata Buatan	Jumlah
2017	50	166	21	237
2018	55	174	22	251
2019	55	126	22	203

Sumber: Sidara (2021a), Diolah

Jumlah objek wisata yang berada di Provinsi Kalimantan Utara mengalami kenaikan dan penurunan (lihat Tabel 1.3) dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Tahun 2017 jumlah objek wisata sebanyak 237 objek hingga 2019

jumlah objek menjadi 203 objek. Objek wisata ini terdiri dari objek wisata sejarah dan budaya, objek wisata alam, dan objek wisata buatan. Dari jumlah objek wisata yang tersedia cukup banyak, maka diperlukan fasilitas pendukung untuk wisatawan yang datang berkunjung agar nyaman saat berada di objek wisata tersebut. Dengan jumlah objek wisata yang dimiliki Provinsi Kalimantan Utara, maka dapat dikatakan sektor pariwisata dapat berkembang cukup baik.

TABEL 1.4
Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya Provinsi Kalimantan Utara
Tahun 2015-2019

Tahun	Hotel	Akomodasi Lainnya	Jumlah
2015	8	141	149
2016	8	157	165
2017	6	160	166
2018	6	134	140
2019	6	140	146

Sumber: Direktori Hotel dan Akomodasi Lainnya (2015-2019), Diolah

Jumlah hotel dan akomodasi lainnya di Provinsi Kalimantan Utara tiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan (lihat Tabel 1.4), tahun 2015 hotel dan akomodasi lainnya berjumlah sebanyak 149 hotel, hingga pada tahun 2019 jumlahnya menjadi sebanyak 146 hotel. Tersedianya akomodasi di setiap kabupaten dan kota sangatlah berpengaruh pada potensi pariwisata dan kegiatan ekonomi. Di Kalimantan Utara, Kota Tarakan menjadi salah satu kota yang dijadikan sebagai tempat transit wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Kabupaten Bulungan sebagai ibukota provinsi terletak pada 1 jalur transportasi darat dengan kabupaten Tana Tidung dan Malinau. Kemudian Kabupaten Nunukan yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia, dijadikan sebagai tempat transit untuk wisatawan mancanegara.

TABEL 1.5
Pengeluaran Pemerintah dan Laju Pertumbuhan Sektor Pariwisata
Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2015-2019

Tahun	Pengeluaran Sektor Pariwisata (Miliar Rp)	Laju Pertumbuhan (%)
2015	11.583,65	-7,46
2016	11.373,08	-1,82
2017	11.198,44	-1,54
2018	13.496,07	2,05
2019	9.940,07	-2,64

Sumber: Kementerian Keuangan (2020), Diolah

Pengeluaran pemerintah pada sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Utara dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 (lihat tabel 1.5) mengalami penurunan dan peningkatan. Jumlah pengeluaran pemerintah dari sektor pariwisata tertinggi berada pada tahun 2018 sebesar Rp13.496,07 miliar, sedangkan jumlah pengeluaran pemerintah terendah berada pada tahun 2019 sebesar Rp9.940,07 miliar. Rata-rata pengeluaran pemerintah sektor pariwisata dari tahun 2015 sampai dengan 2019 sebesar Rp11.518,26 miliar. Laju pertumbuhan pengeluaran pemerintah sektor pariwisata terendah pada tahun 2015 sebesar minus 7,46 persen, sedangkan laju pertumbuhan tertinggi pada tahun 2018 sebesar 2,05 persen.

TABEL 1.6
PDRB dan Laju Pertumbuhan PDRB di Provinsi Kalimantan Utara
Tahun 2015-2019

Tahun	PDRB (Miliar Rp)	Laju Pertumbuhan (%)
2015	49.315,74	3,40
2016	51.064,73	3,55
2017	54.534,50	6,79
2018	57.837,23	6,06
2019	61.834,58	6,91

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Utara (2021), Diolah

Perkembangan PDRB di Provinsi Kalimantan Utara mengalami peningkatan tiap tahunnya. Jumlah PDRB pada tahun 2015 sebesar Rp49.315,74 miliar dan

terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai sebesar Rp61.834,58 miliar pada tahun 2019. Laju pertumbuhan PDRB dari tahun 2015 sampai dengan 2019 mengalami peningkatan dan penurunan. Laju pertumbuhan PDRB pada tahun 2015 sebesar 3,40 persen, angka tersebut terus meningkat sampai dengan tahun 2017 yaitu sebesar 6,79 persen. Tahun 2018 laju pertumbuhan PDRB mengalami penurunan menjadi sebesar 6,06 persen, namun pada tahun 2019 terjadi peningkatan menjadi sebesar 6,91 persen.

Menurut Halim (2004) di dalam buku Wulandari & Iryanie (2018) yang berjudul “Pajak Daerah dalam Pendapatan Asli Daerah” menyatakan Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang semuanya diperoleh dari sumber-sumber yang berasal dari wilayah daerahnya sendiri yang kemudian dipungut sesuai dengan peraturan daerah dan juga sesuai dengan perundang-undangan yang telah berlaku. Sektor pendapatan daerah memiliki peran yang sangat penting karena dari sektor ini maka dapat melihat sejauh mana daerah tersebut dapat mensubsidi pembangunan daerah dan kegiatan pemerintahan.

Anggraini, et al (2020) menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah menjadi salah satu faktor penunjang sumber pendapatan daerah dalam melaksanakan otonomi daerah untuk tercapainya kesejahteraan rakyat pada daerah tersebut agar terwujudnya desentralisasi. Pendapatan Asli Daerah dihasilkan dari pungutan pajak daerah, retribusi daerah, hasil badan usaha milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang telah dipisahkan, serta pendapatan lain-lain yang sah. Dengan mengoptimalkan pendapatan asli daerah, maka sektor pariwisata dapat dikatakan ikut berkontribusi terhadap

pembangunan pada daerah karena secara tidak langsung pariwisata dapat berpotensi untuk membantu aktivitas ekonomi warga disekitar objek wisata.

Dalam sektor pariwisata, untuk menentukan keberhasilan agar dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah maka diperlukan salah satu komponen utamanya yaitu ditawarkannya jumlah objek wisata (Rosa, et al., 2016). Objek wisata dapat dijadikan produk untuk mempengaruhi para wisatawan agar berkunjung ke tempat wisata di suatu daerah. Maka dengan banyaknya objek wisata dapat menarik minat wisatawan nusantara maupun mancanegara agar berkunjung sehingga hal tersebut akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Menurut Solot (2018) pada sektor pariwisata, hotel atau akomodasi lainnya memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kedatangan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun nusantara. Hal tersebut dapat mempengaruhi pendapatan daerah karena terjadinya peningkatan pada pendapatan masyarakat dan tersedianya lapangan kerja seperti sektor agen perjalanan wisata, jasa informasi wisata, pemandu wisata, angkutan dan juga kerajinan rumah tangga.

Halim (2001) dalam Kurniawan, et al (2017) menyatakan dalam pengoptimalan potensi pendapatan daerah, pemerintah daerah dituntut untuk memberikan porsi lebih besar pada belanja pembangunan untuk membangun sektor yang produktif di daerah sehingga Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat meningkat, dan akan memperoleh kemandirian suatu daerah. Pembangunan sarana dan prasarana yang ada di tempat pariwisata akan meningkatkan pendapatan asli daerah karena dengan sarana yang memadai dan menarik di lokasi pariwisata daerah tersebut maka dapat berpengaruh pada minat wisatawan yang datang berkunjung.

Suatu daerah dalam merefleksikan pertumbuhannya serta peningkatan pada pendapatan masyarakatnya dapat dilihat berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal tersebut dikarenakan apabila pendapatan seseorang semakin tinggi maka kemampuan seseorang untuk membayar pungutan yang telah ditetapkan pemerintah juga akan semakin tinggi. Berdasarkan konsep makro dapat diasumsikan jika PDRB yang diperoleh semakin besar maka potensi penerimaan daerah juga semakin besar. Oleh karena itu, dengan peningkatan PDRB, maka dapat mendorong Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk meningkat (Hertanto & Sriyana, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosa, et al (2016) dengan judul “Analisis Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2000-2014”. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif dan analisis induktif dengan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah objek wisata dan jumlah wisatawan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan asli daerah, sedangkan PDRB berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Namun secara simultan jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, dan PDRB berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yaitu menggunakan variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDRB. Adapun perbedaannya terletak pada teknik analisis deskriptif dan analisis induktif dengan uji asumsi klasik dan studi kasus di Kabupaten Pesisir Selatan, sedangkan peneliti menggunakan analisis data panel dan studi kasus di Provinsi Kalimantan Utara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Solot (2018) dengan judul “Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Pajak Hotel Sebagai Intervening (Studi Kasus di Kota Yogyakarta Tahun 2013-2016)”. Teknik analisis yang digunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan jumlah hotel dan pajak hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Kemudian hasil penelitian ini juga menunjukkan jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD melalui pajak hotel. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yaitu menggunakan variabel jumlah hotel. Adapun perbedaannya terletak pada teknik analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis jalur dengan studi kasus di Kota Yogyakarta, sedangkan penulis menggunakan analisis data panel dan studi kasus di Provinsi Kalimantan Utara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, et al (2017) dengan judul “Pengaruh Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah Serta Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi”. Teknik analisis yang digunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan investasi swasta berpengaruh langsung namun tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah, sedangkan pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan investasi, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada variabel pengeluaran pemerintah. Adapun perbedaannya terletak pada teknik

analisis jalur dan studi kasus di Kabupaten Kutai Barat, sedangkan penulis menggunakan analisis data panel dan studi kasus di Provinsi Kalimantan Utara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hertanto & Sriyana (2011) dengan judul “Sumber Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota”. Teknik analisis yang digunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan jumlah industri, penduduk, dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada teknik analisis regresi data panel dan variabel PDRB. Adapun perbedaannya terletak pada studi kasus di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, sedangkan penulis studi kasus di Provinsi Kalimantan Utara.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dari Sektor Pariwisata Di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2013-2019**”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian adalah :

1. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Utara tahun 2013-2019?
2. Bagaimana pengaruh jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Utara tahun 2013-2019?

3. Bagaimana pengaruh jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Utara tahun 2013-2019?
4. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Utara tahun 2013-2019?
5. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Utara tahun 2013-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Utara tahun 2013-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Utara tahun 2013-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Utara tahun 2013-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Utara tahun 2013-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Utara tahun 2013-2019.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari Sektor Pariwisata di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2013-2019.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan serta referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dengan ruang lingkup yang sama.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu tolak ukur bagi pemerintah Provinsi Kalimantan Utara dalam menetapkan kebijakan pada sektor pariwisata.